

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Lembaga keuangan pada suatu negara mempunyai peran yang sangat penting bagi sektor perekonomian negara tersebut. Industri perbankan merupakan salah satunya. Hal ini karena peran utama perbankan bagi pemerintah Indonesia ialah menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali. Selain itu, dapat dipakai untuk mendukung kegiatan pembangunan negara sebagai salah satu usaha untuk mendorong pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Kemudian, industri perbankan juga ikut berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, guna mendukung peningkatan taraf hidup untuk rakyat banyak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bachtiar Simatupang, "Peranan Perbankan dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi Multipradigma (JRAM)* 6, no. 2 (2019): 137, <https://doi.org/10.30743/akuntansi.v6i2.2184>.

Saat melaksanakan tugasnya bank dihadapkan berbagai risiko, terutama ketika perekonomian negara sedang rapuh atau tidak stabil. Pada upaya pelaksanaan tugas dan fungsi bank dengan baik, maka bank harus mempunyai kualitas aset yang baik, permodalan yang memadai, manajemen yang baik dan juga berlandaskan prinsip kehati-hatian, serta mampu menciptakan laba bagi bank itu sendiri agar dapat melaksanakan kewajiban dan fungsinya secara efisien. Sebagai regulator dan bank sentral negara yaitu Bank Indonesia (BI) diharapkan mampu menyediakan sistem keuangan yang andal dan bermanfaat bagi perekonomian nasional.

Kecukupan modal suatu bank dapat dijadikan indikator untuk menilai kesehatan bank itu sendiri. Bank Indonesia mengamanatkan kriteria kecukupan modal minimum yang wajib dimiliki oleh setiap bank dalam rangka melaksanakan prinsip kehati-hatian. Hal ini sebagai upaya untuk memperkuat sistem perbankan Indonesia. Selain itu, hal ini dapat digunakan oleh bank untuk membentuk modal tambahan di atas standar kecukupan modal minimum yang telah dibuat oleh regulator. Modal tambahan

ini dapat digunakan sebagai *buffer* atau penyangga jika sewaktu-waktu terdapat peristiwa krisis keuangan atau krisis ekonomi yang berpotensi membahayakan stabilitas sistem keuangan.<sup>2</sup>

Bank membutuhkan *safety* atau perlindungan dari *capital buffer* yang dimilikinya, agar dapat mengurangi risiko kerugian yang dapat dialami. Setiap bank harus memiliki *capital buffer* sebagai dana cadangan. Hal ini karena tidak semua kerugian dapat ditanggung dari besarnya persyaratan modal minimum yang telah ditetapkan. *Capital buffer* berfungsi sebagai bantalan (*cushion*) untuk menyerap segala efek keuangan yang tidak menguntungkan, hal ini biasanya disebabkan oleh pengembalian aset yang tak terduga. Apabila bank menghadapi *capital shock* atau kesulitan mendapatkan modal baru maka, bank dapat menggunakan *capital buffer* sebagai jaminan untuk biaya yang dapat dialami. Apabila suatu bank mengalami *capital shock*, bank akan kesulitan untuk memenuhi persyaratan modal minimum sesuai aturan, hal ini

---

<sup>2</sup> Vaditra Bayuseno dan Mochammad Chabahib, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Capital Buffer* Perbankan di Indonesia (Studi pada Bank-bank Konvensional *Go Public* Periode 2010-2013)," *Diponegoro Journal of Management* 3, no. 4 (2014): 3, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/12942>.

selanjutnya akan berdampak negatif pada intervensi pengawasan dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan atau likuidasi bank.<sup>3</sup>

Sama seperti bank konvensional, bank syariah pun wajib mengikuti pedoman yang telah dibuat oleh bank sentral untuk mempunyai modal minimum sebesar 8%. Peraturan ini berdasarkan pada POJK No.21/POJK.03/2014, yang diadopsi dari Basel. Sehingga, diharapkan sistem keuangan sektor perbankan syariah akan menjadi kuat, stabil, dan dapat meminimalisir risiko ke depannya.<sup>4</sup>

*The Basel Committee on Banking Supervision* yang disingkat sebagai BCBS menerbitkan Basel I, yang berisikan mengenai ketentuan permodalan pada tahun 1998. Basel I memiliki regulasi yang mewajibkan bank menjaga modal untuk menutup risiko kredit dengan standar modal minimum sebesar 8% dari

---

<sup>3</sup> Jeungbo Shim, “*Bank Capital Buffer dan Portfolio Risk: The Influence of Business Cycle dan Revenue Diversification*,” *Journal of Banking dan Finance* 37, no. 3 (2013): 76, <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.10.002>.

<sup>4</sup> Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 /POJK.03/2014,” 2014, 5, <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://grc.pupukkaltim.com/files/POJK+55-POJK.03-2016+Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum+2016.pdf>.

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko).<sup>5</sup> Kemudian di tahun 2006, BCBS kembali mengeluarkan Basel II yang lebih kompleks dari Basel I. Tujuan dari Basel II yaitu untuk meningkatkan kesehatan dan keamanan sistem keuangan dengan berkonsentrasi pada perhitungan permodalan berdasarkan tiga pilar, yaitu: pilar 1 tentang kecukupan modal minimum (*minimum capital requirements*), pilar II mengenai proses *review* oleh pengawas (*supervisory review process*), dan pilar III tentang disiplin pasar (*market discipline*).

Dalam upaya menghadapi krisis keuangan global di tahun 2008/2009, BCBS kembali mengeluarkan aturan Basel III guna meningkatkan ketahanan bank baik di tingkat mikro maupun makro. Diharapkan dengan adanya Basel III dapat memperkuat sisi pengaturan mikroprudensial guna meningkatkan kekuatan serta ketahanan krisis yang dapat dialami oleh bank.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 1 Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, Dan Kredit Bank* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015): 54, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

<sup>6</sup> Lasty Agustuty dan Andi Ruslan, "Determinan *Capital Buffer* Pada Industri Perbankan Di Indonesia," *Movere Journal* 1, no. 2 (2019): 165, <https://doi.org/10.53654/mv.v1i2.43>.

*Capital buffer* ialah selisih antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) internal bank dengan CAR yang ditetapkan regulator. Kemampuan untuk mengantisipasi risiko kegagalan di kemudian hari adalah salah satu dari benefit memiliki *capital buffer*. Permodalan itu sendiri bagi bank adalah faktor yang sangat krusial dalam menampung risiko yang dapat terjadi. Oleh sebab itu, dengan adanya *capital buffer* yang memadai dapat bertindak sebagai *buffer* atau penyangga terhadap potensi risiko yang dapat terjadi di kemudian hari.<sup>7</sup>

**Tabel 1.1**

**ROA, BOPO, FDR, Ukuran Bank, CAR, dan *Capital Buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2022**

<b>Tahun</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>BOPO (%)</b>	<b>FDR (%)</b>	<b>Ukuran Bank (Miliar Rupiah)</b>	<b>CAR (%)</b>	<b><i>Capital Buffer</i> (%)</b>
2017	0,63	94,91	79,65	288.027	17,91	9,91
2018	1,28	89,18	78,53	316.691	20,39	12,39
2019	1,73	84,45	77,91	350.364	20,59	12,59
2020	1,40	85,55	76,36	397.073	21,64	13,54

---

<sup>7</sup> L. Andiani dan Kurnia, "Pengaruh Risiko, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran, Dan Likuiditas Bank Terhadap *Capital Buffer*," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6, no. 5 (2017): 3.

2021	1,55	84,33	70,12	441.789	25,71	17,71
2022	2,00	77,28	75,19	531,860	26,28	18,28

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Dari informasi yang dipaparkan pada tabel 1.1 menampilkan nilai dari masing-masing rasio keuangan. Terdiri dari profitabilitas, efisiensi bank, likuiditas, dan ukuran bank. Rasio-rasio tersebut dinilai memiliki pengaruh terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Besarnya CAR Bank Umum Syariah pada tabel 1.1 mengalami peningkatan nilai dari tahun 2017-2022. Persentase CAR yang dimiliki BUS juga sudah lebih dari 8%. Hal ini memperlihatkan bahwa BUS telah menjaga tingkat modal minimumnya di atas tingkat yang dipersyaratkan.

Pada penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas. Kapabilitas suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan disebut sebagai profitabilitas. Indikator yang dipakai guna mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan ialah ROA (*Return On Asset*). Kapabilitas manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan secara keseluruhan ditunjukkan oleh rasio ini. Selain itu, ROA adalah indikator profitabilitas perusahaan

yang lebih akurat karena memperlihatkan seberapa baiknya manajemen menggunakan sumber dayanya guna mendapatkan laba.<sup>8</sup> Menurut Brigham dan Houston, ROA ialah rasio yang dipakai guna mengukur pengembalian total aset yang didapat dari hasil bagi laba bersih dengan total aset yang perusahaan tersebut miliki. Besarnya ROA yang tinggi pada suatu perusahaan menandakan semakin tinggi juga keuntungan yang didapat perusahaan tersebut. ROA bisa menggambarkan kinerja perusahaan guna memperoleh laba dari penggunaan aset yang dimilikinya.<sup>9</sup> Keuntungan atau laba yang diperoleh selanjutnya akan diakumulasikan pada modal sendiri, hal ini nantinya dapat memperbesar *capital buffer* yang dimiliki. Oleh karena itu, semakin meningkatnya ROA menunjukkan semakin tinggi kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Dari informasi yang tercantum pada tabel 1.1, tingkat ROA pada BUS turun dari 1,73% di tahun 2019 menjadi 1,40% di tahun 2020. Akan tetapi, berbeda dengan besarnya tingkat *capital buffer*

---

<sup>8</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: Rajawali Pers, 2018): 201.

<sup>9</sup> Brigham, Eugene F, dan Gapenskin, *Fundamental of Financial Management* (Jakarta: Erlangga, 2010): 148.

yang mengalami peningkatan dari 12,59% pada tahun 2019 menjadi 13,54% di tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan data yang telah tersaji di lapangan.

Variabel selanjutnya yang digunakan adalah risiko kredit. Risiko yang diakibatkan dari ketidakmampuan debitur atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban kepada bank disebut sebagai risiko kredit. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009.<sup>10</sup> Pada bank syariah memakai alat ukur rasio NPF (*Non Performing Financing*) guna melihat tingkat risiko pembiayaannya. Semakin tinggi rasio NPF yang dimiliki, menandakan bahwa bank tersebut cenderung tidak efisien. Hal ini karena besarnya rasio NPF menunjukkan risiko pembiayaan bank yang tidak lancar.<sup>11</sup>

Berdasarkan teori Kasmir, jika NPF naik, bank akan menerima lebih sedikit pendapatan atau keuntungan, yang akan menyebabkan biaya untuk pencadangan penghasilan piutang akan

---

<sup>10</sup> Gubernur Bank Indonesia, "Peraturan Bank Indonesia No: 11/ 25 /PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum," *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25 /Pbi/2009*, 2009, 5, [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi\\_112509.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_112509.aspx).

<sup>11</sup> Sugeng Haryanto, "Determinan *Capital Buffer*: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional," *Modernisasi* 11, no. 2 (2015): 113.

meningkat, hal ini nantinya dapat menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh.<sup>12</sup> Jika hal ini terjadi dapat dipahami bahwa pembiayaan yang kurang baik dapat mengakibatkan turunnya total keuntungan yang didapatkan bank. Hal tersebut dapat menyebabkan bank menggunakan modal yang tersedia guna mendukung kegiatan operasional bank tersebut. Apabila kemacetan pembayaran oleh nasabah sering tertunda, modal bank akan terus tergerus, yang akhirnya mengakibatkan penurunan jumlah *capital buffer* yang dimiliki.

Kemudian, variabel lain yang digunakan adalah efisiensi bank. Untuk menilai efisiensi bank dalam industri perbankan, dapat dilihat dari besarnya nilai Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO itu sendiri yaitu beban operasional yang dikeluarkan oleh pihak bank dan pendapatan yang dihasilkan bank dari seluruh beban operasional yang dikeluarkan bank tersebut. Nilai BOPO dapat mewakili keadaan operasional bank. Bila angka BOPO suatu bank tinggi, hal itu menandakan bahwa pengeluaran operasional bank tersebut lebih besar dari

---

<sup>12</sup> Kasmir, *Analisis Laporan*,..., h. 187.

pendapatannya. Akibatnya, jika angka BOPO tinggi, dapat menyebabkan penurunan tingkat permodalan bank sehingga mengurangi *capital buffer* yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, jika nilai BOPO suatu bank rendah, maka *capital buffer* pada bank tersebut akan bertambah. Hal tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya. Menurutnya, dengan nilai BOPO yang lebih kecil, memiliki arti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Sebaliknya, kinerja bank akan menurun apabila rasio BOPOnya tinggi.<sup>13</sup>

Berdasarkan data yang dipaparkankan pada tabel 1.1, terdapat perbedaan antara teori dan data yang ditunjukkan di lapangan. Nilai rasio BOPO meningkat dari 84,45% pada tahun 2019 menjadi 85,55% pada tahun 2020, sejalan dengan peningkatan *capital buffer* dari 12,59% di tahun 2019 berubah menjadi 13,54% di tahun 2020.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan variabel likuiditas. Kapabilitas bank guna menyelesaikan kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan pembiayaan arus kas atau aset likuid tanpa

---

<sup>13</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009): 189.

mengganggu kegiatan operasional reguler bank disebut dengan likuiditas bank.<sup>14</sup> *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ialah indikator yang dipakai guna melihat likuiditas pada bank syariah. Lukman Dendiwijaya menyebutkan bahwa semakin optimal rasio FDR, semakin baik kemampuan bank dalam pendistribusian pembiayaannya.<sup>15</sup> Hal tersebut mengartikan bahwa apabila pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah semakin besar, menyebabkan meningkatnya keuntungan bank. Pendapatan ini nantinya bisa diperuntukkan pada modal bank sendiri. Oleh karena itu, modal yang diterima akan meningkat sebanding dengan jumlah pendanaan yang dikeluarkan bank.

Berdasarkan informasi yang tercantum pada tabel 1.1, menunjukkan adanya perbedaan teori dengan data yang tersaji di lapangan. Nilai FDR dari tahun 2017-2021 terus mengalami penurunan tetapi nilai *capital buffer* dari tahun 2017-2021 tetap mengalami kenaikan di tahun yang bersangkutan.

Variabel terakhir yang dipakai pada penelitian ini yaitu ukuran bank. Seluruh total aset milik bank merupakan cerminan

---

<sup>14</sup> Lasty Agustuty dan Andi Ruslan, *Determinan Capital*,..., h. 167.

<sup>15</sup> Lukman Dendiwijaya, *Manajemen Perbankan*,..., h. 180.

dari ukuran bank tersebut. Kane dan Mishkin menyatakan bahwa bank yang lebih besar seringkali mempunyai *capital buffer* yang lebih rendah daripada bank kecil, hal ini karena sifat *Too Big To Fail* (TBTF) yang dimilikinya.<sup>16</sup> Hal tersebut didasarkan oleh teori yang dikemukakan oleh Stewart yaitu *Too Big To Fail*. Menurutny, untuk menjamin stabilitas perekonomian nasional, pemerintah harus memberi perlindungan kepada setiap bank dengan status TBTF. Teori ini menunjukkan bagaimana kegagalan perusahaan besar dapat berdampak substansial pada perekonomian negara secara keseluruhan. Banyak pekerjaan akan menghilang sebagai akibatnya, yang selanjutnya akan berdampak pada perekonomian negara.

Bank-bank besar seringkali lebih mudah mendapatkan pembiayaan yang bersumber dari pasar modal. Bank-bank besar juga memiliki keunggulan kompetitif dalam mengatasi kesulitan mengenai informasi yang berkaitan dengan pemantauan yang dapat membantu bank besar mencapai keseimbangan antara pemantauan

---

<sup>16</sup> Frederic S. Mishkin, "How Big a Problem Is Too Big to Fail? A Review of Gary Stern dan Ron Feldman's *Too Big to Fail: The Hazards of Bank Bailouts*," *Journal of Economic Literature* 44, no. 4 (2006): 988, <https://doi.org/10.1257/jel.44.4.988>.

biaya dan ekuitas. Dengan menurunkan cadangan modal atau *capital buffer* yang dimilikinya, bank akan menurunkan biaya ekuitas.

Dari tabel yang telah disajikan terdapat kesenjangan teori dengan data yang tersaji. Pada tahun 2017-2022 ukuran bank pada BUS mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan *capital buffer* dari tahun 2017-2022.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai *capital buffer*. Akan tetapi, masih ada ketidakkonsistenan hasil penelitian satu dengan lainnya. Contohnya, penelitian Lasty Agustuty dan Andi Ruslan (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan hasil yang positif substansial antara ROA dengan *capital buffer*. Berbeda dengan penelitian Anisa dan Sutrisno (2020) yang menemukan bahwa korelasi antara ROA dengan *capital buffer* adalah negatif.

Sri Mulajningsih et al., (2021) menemukan hasil bahwa NPF berkorelasi negatif dengan *capital buffer*. Hal tersebut berbeda dengan temuan Sutrisno (2018) yang menemukan korelasi positif NPF dengan *capital buffer*.

Kemudian temuan Lasty Agustuty dan Andi Ruslan (2019) yang menggunakan BOPO untuk mewakili efisiensi bank menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif dengan *capital buffer*. Namun, hasil yang berbeda didapatkan pada temuan Ulis Fajar Choirotun Hisan et al., (2020). Pada penelitiannya, mengemukakan korelasi negatif antara BOPO dengan *capital buffer*.

Selanjutnya, penelitian Sri Muljaningsih et al., (2021) menunjukkan korelasi negatif antara likuiditas yang diwakili dengan FDR dengan *capital buffer*. Sebaliknya, temuan Sutrisno (2018) menemukan korelasi positif dan substansial antara FDR mewakili likuiditas bank dengan *capital buffer*.

Ketidak konsistenan juga terjadi pada penelitian Isna Lutfiyah Mawadah dan Taswan (2021) yang menyatakan bahwa ukuran bank berkorelasi positif dengan *capital buffer*. Sedangkan, pada penelitian Legri Andiani dan Kurnia (2017) dan Lasty Agustuty dan Andi Ruslan (2019) mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran bank dengan *capital buffer*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Lasty Agustuty dan Andi Kartika (2019) dengan judul “Determinan *Capital Buffer* pada Industri Perbankan di Indonesia”. Letak yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Lasty Agustuty dan Andi Kartika (2019) terletak pada objek yang diambil. Pada penelitian Lasty Agustuty dan Andi Kartika (2019) menggunakan objek penelitian bank umum yang *go public* pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Sedangkan, objek penelitian ini ialah Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan. Selanjutnya, yang menjadi pembeda ialah tahun periode yang diteliti. Pada penelitian Lasty Agustuty dan Andi Kartika (2019) menggunakan periode waktu penelitian sejak tahun 2014-2018. Sedangkan, penelitian ini memakai periode penelitian dari tahun 2017 sampai 2022.

Melihat peran penting *capital buffer* pada suatu bank guna melindungi bank jika sewaktu-waktu dapat terjadi guncangan risiko. Serta adanya kesenjangan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menjadi alasan mengapa diperlukan penelitian ulang tentang faktor apa saja dapat mempengaruhi *capital buffer*.

Sedangkan, pengambilan objek yang dipakai ialah BUS yang terdaftar di OJK guna mengetahui secara general faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *capital buffer* pada BUS di Indonesia. Periode waktu penelitian berkisar antara tahun 2017-2022, rentan waktu selama enam tahun. Selain itu, salah satu alasan peneliti tertarik dengan topik ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang mengangkat topik ini pada Bank Umum Syariah. Selain itu, ketidaksesuaian antara teori yang ada dan data yang telah tersaji menjadi alasan mengapa peneliti tertarik guna mengangkat masalah ini agar diteliti kembali. Dari beberapa alasan yang telah dipaparkan. Maka, agar dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *capital buffer*, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Capital Buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini ialah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah efisiensi bank berpengaruh terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
6. Apakah profitabilitas, risiko kredit, efisiensi bank, likuiditas, dan ukuran bank berpengaruh secara simultan terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan utama yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah agar dapat mengetahui:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Pengaruh efisiensi bank terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Pengaruh likuiditas terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Pengaruh ukuran bank terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
6. Pengaruh simultan profitabilitas, risiko kredit, efisiensi bank, likuiditas, dan ukuran bank terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari paparan tujuan penelitian ini, manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang bisa menjadi masukan, sumber informasi dan memperkaya khazanah keilmuan dan referensi untuk penelitian

di masa depan yang berkaitan atau relevan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menyumbangkan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *capital buffer* pada BUS di Indonesia.

## 2. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa diperuntukan sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari selama perkuliahan. Kemudian, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan yang ada di perbankan syariah. Selanjutnya, penelitian ini berguna agar bisa memperdalam dan memperluas pengetahuan, khususnya terkait dengan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *capital buffer* pada BUS di Indonesia.

## 3. Bagi Lembaga Perbankan Syariah

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak manajemen perbankan syariah sebagai bahan penilaian sebagai upaya mempertahankan *capital buffer* yang

dimilikinya. Dengan kata lain, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran atau bisa menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen perbankan syariah dalam menjaga *capital buffernya*.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Pemaparan mengenai isi dari penelitian ini dipaparkan pada sistematika penulisan berikut ini. Penelitian ini berisi lima bab, pada setiap babnya mempunyai sub-sub bab guna melengkapi penulisan, yaitu:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I memaparkan mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat peneliti. Selain itu, juga memaparkan mengenai perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab II mencakup landasan teori-teori yang digunakan pada penelitian, diperoleh dari hasil studi pustaka. Selanjutnya, teori ini digunakan sebagai

landasan pendukung tentang masalah yang dibahas oleh peneliti. Selain itu, di bab ini menguraikan juga penelitian terdahulu, model penelitian, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III berisikan mengenai ruang lingkup penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data. Selain itu, juga memaparkan mengenai populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab IV memaparkan mengenai inti dari masalah yang diangkat pada penelitian ini. Berisikan gambaran umum sampel penelitian, statistik deskriptif, analisis data dan pembahasan data.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Kemudian, memaparkan mengenai

keterbatasan penelitian ini, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

